

Lesson Study: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru melalui Supervisi Klinis di MI Nurul Ummah

Ratini

Kementerian Agama Kota Yogyakarta

e-Mail: ersaqdelapan@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the competency of teachers through clinical supervision activities. This research uses action research methods with a lesson study approach, conducted at MI Nurul Ummah. The lesson study conducted through three stages: planning, open learning, and reflection. The results of the research are in good category by fulfilling several indicators, namely 1) Students' learning motivation is increasing and the atmosphere of the class is more conducive, 2) increase in absorption and activity of students in class during study, 3) teachers more open, 4) teachers More motivated to seek out and explore a variety of learning methods or strategies, 5) Teachers learn from each other and cooperate in improving the quality of the teaching process through increased understanding not only about the material, but also Methods, media and learning aids, but also the assessment techniques used in the learning process obtained through the implementation, observation and reflection, 6) The teacher got a lot of enlightenment, apart from the peers, also from the Facilitators are always present to provide support, both when doing plan, do and see (reflection). With the presence of the facilitators, teachers have been increasingly enlightened and motivated to innovate innovations in learning. Lesson study can effectively improve the teacher pedagogical competence. This can be understood because the lesson study approach allows teachers to discuss the problems faced and discuss with other teachers to find solutions to the resolution.

Keywords: *Pedagogical competence, Lesson Study, Clinical Supervision*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan pendekatan lesson study, dilaksanakan di MI Nurul Ummah. Pelaksanaan lesson study dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pembelajaran terbuka, dan refleksi. Hasil penelitian berada pada kategori baik dengan memenuhi beberapa indikator, yaitu 1) motivasi belajar siswa meningkat dan suasana kelas lebih kondusif, 2) peningkatan daya serap dan keaktifan siswa di kelas selama belajar, 3) para guru lebih terbuka, 4) guru lebih termotivasi untuk mencari dan menggali berbagai metode atau strategi pembelajaran, 5) para guru saling belajar dan

bekerjasama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya melalui peningkatan pemahaman bukan hanya tentang materi, tetapi juga metode, media dan alat bantu pembelajaran, tetapi juga teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, 6) guru mendapat banyak pencerahan, selain dari teman sejawat, juga dari para fasilitator yang hampir setiap pertemuan selalu hadir untuk memberikan dukungan, baik ketika melakukan plan, do dan see (refleksi). Dengan kehadiran para fasilitator tersebut, guru semakin banyak mendapat pencerahan serta termotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Lesson study secara efektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Hal ini dapat dipahami karena pendekatan lesson study memudahkan guru dalam mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan berdiskusi bersama guru lainnya untuk mencari solusi pemecahannya.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogis, Lesson Study, Supervisi Klinis*

Pendahuluan

Guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas pokok untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut, guru masih menghadapi permasalahan-permasalahan diantaranya; penggunaan metode pembelajaran yang monoton, eserta didik tidak mengerjakan tugas, pasif selama pembelajaran tatap muka berlangsung, atau tidak memperhatikan pelajaran. Guru dituntut untuk membekali diri dan memperhatikan dua hal penting dalam penerapan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu; 1) Guru perlu merubah cara pandanginya terhadap siswa, tidak lagi sebagai obyek pengajaran, akan tetapi sebagai obyek atau pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki berbagai potensi yang perlu dimotivasi untuk mengolah dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. 2) Guru diharapkan mampu mengajarkan siswa cara menghadapi masalah dan mengatasi persoalan yang kemungkinan muncul di masyarakat. Dalam hal ini upaya yang dapat ditempuh antara lain dengan cara memberikan tantangan yaitu berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sebagai bekal agar tetap survive dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang.

Pengembangan profesi merupakan hal penting dalam pengembangan karir seorang guru. Pengembangan profesi guru dapat dipandang sebagai *refreshing* dan peningkatan kekuatan guru agar mampu belajar mengenai konsep belajar yang efektif dan efisien bagi siswa. Sementara itu, pengawas madrasah merupakan tenaga kependidikan yang memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya di madrasah. Ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki pengawas agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu

kompetensi kepribadian, sosial, supervisi manajerial, supervisi akademik, supervisi evaluasi pendidikan dan penelitian pengembangan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, untuk mewujudkan kompetensi dan peran guru di madrasah dalam penerapan pembelajaran aktif perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, pengawas madrasah, maupun kepala madrasah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi dan peran guru dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan *lesson study*. Supervisi klinis melalui pendekatan *lesson study* dilakukan untuk memperbaiki kinerja guru berdasarkan hasil diagnosis secara bersama-sama antara guru dengan pengawas satuan pendidikan. Temuan-temuan berupa kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dihadapi guru di kelas dibahas bersama dan dicarikan solusi pemecahannya yang efektif.

Pendekatan dengan *lesson study* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sejenis, difasilitasi oleh pengawas satuan pendidikan untuk merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengobservasi/mengamati proses pembelajaran serta secara bersama-sama merefleksi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendekatan *lesson study* sangat relevan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Supervisi Klinis

Supervisi artinya proses bantuan untuk meningkatkan situasi belajar-mengajar agar lebih baik. Klinis berasal dari kata “clinic” yang berarti balai pengobatan atau suatu tempat untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang ditangani oleh tenaga yang profesional. Suharsimi Arikunto dalam Idochi Anwar (1988) menyatakan bahwa supervisi menunjuk kepada suatu pekerjaan pengawasan yang sifatnya lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa supervisor selama melaksanakan supervisi bukan untuk mencari-cari kesalahan atau kekurangan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan. Upaya pembinaan dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang dibina, yaitu membicarakan bersama dan mengatasi sendiri kekurangan, dilanjutkan dengan membicarakan upaya mengatasi kekurangan itu. Imam Soepardi (1988) memberi pengertian bahwa supervisi merupakan bantuan dan pelayanan pendidikan guna menumbuhkan dan mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Situasi belajar yang makin baik akan lebih menyempurnakan tercapainya tujuan pendidikan.

Dari uraian tersebut, supervisi klinis dapat dimaknai sebagai proses bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran agar lebih baik. Sedangkan prosedur pelaksanaannya menekankan pada mencari penyebab dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, kemudian secara langsung dicarikan upaya memperbaiki kelemahan tersebut. Hasil diagnosis atas kelemahan-kelemahan guru dilakukan dengan cara wawancara atau dengan pengamatan langsung pada saat melaksanakan proses pembelajaran, kemudian langsung diikuti dengan diskusi setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh balikan tentang kelebihan dan kelemahan yang ditemukan selama guru mengajar, serta upaya memperbaikinya. Keith Acheson dan Meredith D. Gall menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal (Ngalim Purwanto, 2006). Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru dalam penampilan mengajar.

Supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru dalam memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak efektif. Secara spesifik tujuan supervisi klinis ialah: a) Mendiagnosis dan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan pengajaran; b) Membantu guru mengembangkan kemampuan dalam menggunakan strategi pengajaran; c) Menyediakan umpan balik yang objektif bagi guru tentang pengajaran yang diselenggarakannya; d) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; e) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang bekesinambungan.

Kegiatan supervisi klinis memiliki ciri-ciri berikut: a) Bimbingan supervisor terhadap guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; b) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru yang disupervisi dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan pengawas; c) Meskipun guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan saja; d) Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara pengawas dan guru; e) Balikan diberikan dengan segera dan objektif; f) Meskipun pengawas telah menganalisis dan menginterpretasikan data yang direkam oleh instrumen observasi, di dalam diskusi atau pertemuan balikan terlebih dahulu menganalisis kemampuannya; g) Pengawas lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan; h) Supervisi berlangsung dalam suasana yang akrab dan terbuka; i) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi/ pertemuan balikan; j) Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan peningkatan dan perbaikan kemampuan mengajar guru (Ngalim Purwanto, 2006: 91).

Dalam melaksanakan supervisi klinis hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip: a) Supervisi klinis dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru terlebih dahulu. Perilaku supervisor harus taktis sehingga guru terdorong untuk

meminta bantuan supervisor; b) Menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan penuh rasa kesejawatan; c) Ciptakan suasana bebas mengeluarkan pendapat apa yang dialaminya. Supervisor berusaha menangkap apa yang diharapkan guru; d) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang nyata yang dialaminya; dan e) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Langkah-langkah supervisi klinis yang perlu dilakukan menurut Cogan (1973, dalam Ibrahim Bafadal, 2003) ialah:

1. *Pertemuan awal*. Pada tahap ini supervisor mengadakan pertemuan dengan guru yang akan disupervisi untuk membicarakan pelaksanaan pembelajaran yang akan diselenggarakan oleh guru dalam suasana yang akrab, harmonis dan terbuka. Kondisi demikian perlu diciptakan untuk membina hubungan kerja sama yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi.
2. *Observasi Mengajar*. Pada tahap observasi ini guru berlatih mengajar dengan menerapkan komponen-komponen kemampuan yang telah disepakati bersama pada pertemuan awal. Di pihak lain supervisor mengadakan pengamatan secara cermat dan objektif terhadap tingkah laku guru selama mengajar dengan menggunakan alat perekam (lembar pengamatan) yang juga telah disepakati sebelumnya, sesuai dengan permintaan guru. Misalnya, jika guru merasa lemah dalam kemampuan bertanya, memberi penguatan dan memberikan waktu untuk berpikir, maka ketiga hal itulah yang diamati dan direkam. Dalam pelaksanaannya, pada hal-hal tertentu untuk mencatat data, supervisor dapat juga mengadakan pengamatan dan mencatat tingkah laku peserta didik di kelas serta interaksi antara guru dan peserta didik.
3. *Pasca Observasi (Pertemuan Balikan)*. Sebelum pertemuan balikan ini dilaksanakan, supervisor lebih dahulu mengadakan analisis dan menginterpretasikan data hasil pengamatan atau rekaman yang dibuat sebagai bahan pembicaraan pada pertemuan balikan. Pertemuan balikan harus segera dilakukan untuk menjaga segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan guru. Pertemuan dilakukan sama dengan waktu pertemuan awal, yaitu diselenggarakan dalam suasana akrab, terbuka dan bebas dari perasaan dinilai atau diadili. Supervisor hendaknya menyajikan data sedemikian rupa, sehingga guru diharapkan dapat menemukan kelemahan/kekurangan dan kelebihanannya sendiri. Hal yang menjadi tolok ukur pada pertemuan balikan ini, adalah kontrak yang telah disepakati bersama pada pertemuan awal. Selesai pertemuan ini hendaknya menyadari sampai seberapa jauh kontrak yang telah disepakati dapat tercapai. Berdasarkan pertemuan ini, guru dapat membuat kontrak berikutnya.

Supervisor diharapkan memiliki kelebihan (super) dari orang yang dikontrolnya walaupun relatif. Syarat-syarat itu di antaranya: a) Menguasai hal-hal supervisi klinis; b) Objektif dalam melakukan supervisi; 3) Komprehensif (berwawasan luas); 4) Teliti dalam melakukan tindakan; 5) Sistematis dalam

bekerja; 6) Siap melayani guru yang dikontrol; 7) Sabar menghadapi permasalahan dengan terus berupaya memecahkan masalah tersebut; 8) Kooperatif, mampu bekerja sama dengan guru yang dikontrol; 9) Percaya diri (*self-confidene*); 10) Mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat; dan 11) Humoris.

Sedangkan syarat guru yang dikontrol dalam supervisi klinis antara lain: a) Kesediaan dan terbuka (*open minded*); b) Objektif dalam melihat permasalahan; c) Berfikir dalam melihat permasalahan; d) Mempunyai motivasi untuk berprestasi; e) Berwawasan luas; dan f) Kesiapan untuk dibantu/dikontrol.

Berdasarkan paparan di atas, supervisi klinis pada dasarnya berfungsi memperbaiki kinerja guru di kelas secara terbimbing oleh pengawas. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* akan dapat meningkatkan kemampuan/profesionalisme guru yang pada akhirnya mutu pembelajaran juga meningkat.

Lesson Study

Menurut Hendayana, dkk (2006: 10) *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun *learning community*. *Lesson Study* telah diimplementasikan di beberapa negara seperti Jepang dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan, metode dan teknik yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Langkah dalam proses melaksanakan suatu *lesson study* menurut Fernandez dan Yoshida (2004: 7-9) adalah: 1) membentuk group lesson study, 2) memfokuskan *lesson study*, 3) merencanakan research lesson (pelajaran yang diteliti), 4) mengajar dan mengamati *research lesson*, 5) mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*, dan 6) merefleksikan *lesson study*.

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pembelajaran yang tak pernah berakhir. Langkah-langkah dalam *lesson study* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini diskusi dilakukan untuk membahas masalah: a) Pemilihan topik, yaitu topik yang sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik; b) Pemilihan pendekatan/metode pembelajaran yang sesuai dengan topik/materi dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, dan terfokus pada kegiatan peserta didik, serta penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan); c) Penyusunan sajian materi pelajaran; d) Pemilihan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran; e) Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS); f) Penyusunan alat evaluasi.

Hasil yang diharapkan dari tahap perencanaan adalah: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; b) Petunjuk Mengajar guru (*eaching guide*); c) Lembar Kerja Siswa (LKS); d) Media/alat peraga pembelajaran; e) Lembar penilaian proses dan hasil pembelajaran; dan f) Lembar observasi.

2. Pelaksanaan dan Observasi (*do*)

Dalam tahap pelaksanaan *lesson study*, seorang guru ditugasi sebagai guru model yang melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru lainnya, atau kepala madrasah sebagai observer.

3. Refleksi (*see*)

Kegiatan tahap refleksi berupa kegiatan yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut: a) Kesan penyaji/guru model tentang strategi/teknik/metode pembelajaran yang telah digunakan; b) Tanggapan-tanggapan observer yang difokuskan pada pembelajaran siswa; c) Tanggapan balikan dari penyaji/guru model; dan d) Kesimpulan dan saran untuk perbaikan pada putaran berikutnya.

Lesson study merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar dan belajar serta pelajaran di kelas. Pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “sharing” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru. Penekanan mendasar suatu *lesson study* adalah para siswa memiliki kualitas belajar. Tujuan pelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran. *Lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002: 7).

Lesson study yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Pelaksanakan *lesson study* memberikan beberapa manfaat bagi guru, yaitu: 1) menentukan tujuan, pelajaran (*lesson*), satuan (unit) pelajaran, dan mata pelajaran yang efektif; 2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; 3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; 4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para siswa; 5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; 6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; 7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan 8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya (Lewis, 2002: 27).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan pada guru-guru di MI Nurul Ummah Yogyakarta. Penelitian tindakan menggunakan Teknik observasi kelas, yaitu mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Aspek-

aspek yang diobservasi adalah: a) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, b) cara menggunakan media pengajaran, c) variasi metode, d) ketepatan penggunaan media dengan materi, e) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan f) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi; dan tindak lanjut. Hal-hal yang diamati selama proses penelitian ialah: 1) Mengamati kemampuan guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (RPP); 2) Mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; 3) Mengamati aktifitas guru dalam kegiatan refleksi/diskusi berlangsung; dan 4) Kegiatan mengajar guru sebagai bentuk aplikasi dari refleksi dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing. Data yang diperoleh dari angket dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yaitu interpretasi data hasil observasi, hasil analisis kegiatan *lesson study* dan analisis pelaksanaan pembelajaran/simulasi mengajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan ini terdiri atas dua siklus secara berkesinambungan. Dalam setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan (tindakan dan observasi) dan refleksi, serta perbaikan untuk dijadikan bahan perencanaan selanjutnya. Hal ini, sesuai dengan prinsip supervisi akademik yang terdiri atas tiga fase, yaitu *pra conference*, *observation*, dan *post conference*, relevan juga dengan supervisi klinis dengan tahapan, pertemuan awal, observasi mengajar dan pasca observasi (pertemuan balikan).

Kegiatan pada siklus I dan siklus II dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: 1) perencanaan dilakukan melalui pertemuan awal dengan para guru pada dengan memberikan pengarahan dan pembinaan terhadap guru dalam rangka supervisi akademik/supervisi klinis dengan materi penggunaan metode/strategi/teknik pembelajaran yang diawali dengan simulasi mengajar/tutor sebaya. Selanjutnya, pemberian angket untuk langsung menjawab dan mengambil kesimpulan sebagai rencana kegiatan/pertemuan selanjutnya; 2) pelaksanaan, dilakukan dengan pertemuan untuk persiapan pelaksanaan *lesson study*, membuat/merevisi RPP, melakukan simulasi mengajar, mengobservasi aktivitas guru selama simulasi mengajar berlangsung; 3) merefleksikan hasil pembahasan dalam *lesson study*. Kegiatan supervisi klinis terhadap kepala madrasah dan guru pada madrasah binaan dapat menggunakan pendekatan kolaboratif/*lesson study*. Para pengawas madrasah dapat menggunakan model ini untuk dilanjutkan pada madrasah binaan masing-masing. Dilihat perbedaan pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat peningkatan presentasi yang cukup signifikan.

Adapun aktivitas guru dalam mengikuti pertemuan, khususnya hasil kegiatan simulasi mengajar boleh dikatakan baik dengan rata-rata skor pada siklus II sebesar 80.42%, sementara pada siklus I hanya mencapai skor 66.68%. Sikap guru dalam mengikuti kegiatan simulasi mengajar juga dikatakan baik, dengan rata-rata pada siklus II sebesar 83.35% sementara pada siklus I hanya mendapat

skor 76.69%. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kenaikan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini terutama pembinaan terhadap guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Hasilnya adalah pada siklus II memperoleh skor sebesar 82.37%, sementara pada siklus I mendapat skor 73.35%.

Tabel 1. Hasil Kegiatan *Lesson Study*

	Siklu I	Siklus II	Rata-Rata
Aktifitas Guru	66.68	80.42	73.55
Sikap Guru	76.69	83.35	80.02
Rata-Rata Nilai	73.35	82.37	77.86

Kegiatan kolaboratif (*lesson study*) antara guru, kepala madrasah dan pengawas, aktivitas supervisi dapat secara leluasa mengumpulkan informasi yang lengkap tentang kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Data/informasi yang terkumpul dapat dijadikan bahan-bahan untuk mencari jalan pemecahannya terhadap kesulitan yang dihadapi para guru tanpa ada kesan yang menakutkan, menginspeksi, atau bentuk aktivitas yang terkesan kurang disenangi oleh para guru. Jalinan hubungan interpersonal yang harmonis antara supervisor dan guru-guru akan memudahkan komunikasi yang efektif antara pengawas dengan guru dalam mengatasi persoalan-persoalan di madrasah.

Manfaat dari pendekatan *leson study* yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten akan menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap perbaikan pembelajaran dan sekaligus kinerja guru. Kegiatan *lesson study* yang terintegrasi dengan kegiatan supervisi klinis akan menghasilkan bentuk pelatihan yang nyata untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dengan cara mengajak guru untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mengajarnya dan kemudian memperbaikinya.

Penulis berpandangan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, di samping memberikan motivasi dengan asas-asasnya juga perlu dilakukan pendampingan, pembimbingan dan pembinaan dari para pengawas satuan pendidikan (supervisor) melalui kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* secara berkelanjutan dan konsisten.

Simpulan

Pengawasan akademik yang dilakukan pengawas satuan pendidikan dengan cara supervisi klinis dapat memperoleh data objektif tentang kekurangan-kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merasa senang hati menyampaikan keluhan-keluhan kepada pengawas dalam situasi yang nyaman dan komunikatif. Pengawas dan guru mendiskusikan berbagai alternatif pemecahannya. Pengawasan akademik supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* lebih menumbuhkan motivasi guru untuk berprestasi dalam rangka

meningkatkan profesionalisme guru. Pengawas satuan pendidikan sebagai supervisor sangat strategis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendayana, Sumar, dkk., 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Idochi, Anwar. 2000. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & Issu*. Bandung: UPI
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan kompetensi guru
- Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Madrasah/ Madrasah
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wasisto DDW., Agus, 2015, *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan kelas*, Klaten: Widya Pustaka Publisher